



Penerapan *Prompting* dan *Fading* untuk Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak Usia Sekolah

The Application of Prompting and Fading to Develop Responsibility In a School-aged Child

Linda Mutiara Larassati, Fenny Hartiani

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Abstract : *The cultivation of responsibility values in children is not often the main focus for parents. Whereas, the responsibility plays an important role for the development of self esteem, self-identity, and children well-being. The purpose of this study was to evaluate the effectiveness of prompting and fading techniques to develop responsibility in school-aged children starting from the simple behavior that is, putting objects that have been used in appropriate places. This study was conducted on a 7 years old child in second grade elementary school, using single case A-B design and implemented in 8 sessions. The results show that the application of behavior modification program with prompting and fading techniques can develop responsibility in a 7-years old child primarily in the case of putting an object in its place after using it.*

Key words : *Prompting, fading, responsibility*

Abstrak : Penanaman nilai-nilai tanggung jawab pada anak seringkali tidak menjadi fokus utama bagi orang tua. Padahal, rasa tanggung jawab berperan penting bagi perkembangan *self esteem*, pembentukan identitas diri, serta kesejahteraan mental anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas teknik *prompting* dan *fading* dalam mengembangkan rasa tanggung jawab pada anak usia sekolah dimulai dari perilaku yang sederhana yaitu, meletakkan barang yang telah digunakan di tempatnya. Perilaku tersebut merupakan manifestasi dari tanggung jawab terhadap barang pribadinya. Partisipan dalam intervensi ini adalah satu anak perempuan berinisial K, berusia 7 tahun, dan duduk di bangku kelas 2 SD. Penelitian ini menggunakan *single case experimental A-B design*. Intervensi dilakukan sebanyak 8 sesi menggunakan teknik modifikasi perilaku yaitu, *prompting*, *transfer of stimulus control (fading)*, dan *positive reinforcement*. Analisis dilakukan dengan melihat perbandingan kemunculan perilaku meletakkan barang sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. Hasil menunjukkan bahwa teknik *prompting* dan *fading* berhasil meningkatkan tanggung jawab berupa perilaku meletakkan barang di tempatnya secara konsisten pada anak usia 7 tahun.

Kata kunci : *Prompting, fading, tanggung jawab*

Tanggung jawab merupakan nilai-nilai penting yang harus diajarkan dan ditanamkan pada anak sejak dini. Orang tua berperan sebagai pembimbing utama dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut (Smith, 1992). Meskipun demikian, terda-

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Linda Mutiara Larassati & Fenny Hartiani melalui email: lindamutiara23@gmail.com & fenny.harti@gmail.com

pat perbedaan waktu orang tua dalam memberikan tanggung jawab ke pada anak Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti karakteristik orang tua, jumlah anak yang dimiliki, serta budaya dan masyarakat setempat. Bornstein, Cote, Haynes, Hahn, dan Park (2010) menyatakan bahwa Status Sosial Ekonomi (SSE) orang tua yang tinggi berkorelasi dengan tingkat pengetahuannya mengenai pengasuhan anak yang efektif. Maka, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi SSE dan pendidikan orang tua, semakin besar ke-sadaran untuk mulai menanamkan rasa tanggung jawab pada anak.

Selanjutnya, jumlah anak dalam satu keluarga juga turut berperan memengaruhi waktu pemberian tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya. Semakin sedikit jumlah anak dalam satu keluarga, semakin banyak anggota keluarga yang mencurahkan perhatian kepadanya dan mengambil alih tugas sehari-harinya. Hal tersebut akan membatasi kesempatan anak untuk belajar melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri (Rogoff, 2003).

Selain itu, faktor budaya juga dapat memengaruhi berkembangnya tanggung jawab. Setiap budaya memiliki aturan atau cara tersendiri untuk menentukan kapan anak dianggap siap diberi tanggung jawab. Orang tua biasanya menentukan kesiapan anak dalam memperoleh tanggung jawab berdasarkan pengalaman hidupnya, atau dari ekspektasi budaya dan masyarakat (Dunn, Coster, Cohn, & Orsmond, 2009).

Faktor lain yang memengaruhi pemberian tanggung jawab adalah kondisi atau karakteristik anak. Karakteristik anak mencakup, urutan lahir, usia, dan temperamen. Wray-Lake, Crouter, dan McHale (2010) menyatakan bahwa anak yang lahir pada urutan kedua cenderung lebih mandiri dan bertanggung jawab dibandingkan anak pertama. Hal ini dipengaruhi oleh pembelajaran orang tua dari pengalaman sebelumnya pada anak pertama. Kemudian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa temperamen anak adalah variabel

penting yang berkaitan dengan perilaku pengasuhan (Wray-Lake, Crouter, & McHale, 2010). Semakin sulit karakteristik anak (misalnya, memiliki emosi negatif), semakin besar peluang meningkatnya pengasuhan yang negatif.

Fenomena tersebut terlihat pada diri K, anak berusia 7 tahun yang duduk di kelas 2 SD. K merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara. Kecerdasan K berfungsi pada taraf sesuai dengan rata-rata anak seusianya (IQ *Full Scale* = 100, Skala WISC). Orang tua K (ibu) belum menekankan penanaman tanggung jawab padanya. Karakteristik K yang cenderung agak sulit, seperti ditunjukkan dari kebiasaannya menunda-nunda, menolak, atau menunjukkan emosi negatif (misalnya merajuk atau menangis) membuat ibunya merasa belum waktunya memberikan tanggung jawab. Sang ibu yang tidak menyukai konflik dengan K, cenderung mengalah dengan mengerjakan tugas yang seharusnya telah menjadi tanggung jawab K. Sang ibu lebih sering mengandalkan kedua saudara K untuk membantu aktivitas sehari-hari. Ia cenderung mengurangi kesempatan K untuk belajar bertanggung jawab.

K belum memiliki kesadaran untuk menjaga dan merawat barang-barang miliknya. Ia meletakkan barang yang telah digunakan secara sembarangan, khususnya setelah pulang sekolah. Sepatu, seragam, tas, serta botol minum dan tempat makan diletakkan tidak pada tempatnya. Sesuai dengan perspektif perkembangan anak, pada usia 7 tahun, seharusnya K sudah memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga barang-barang miliknya sendiri. Anak pada usi tersebut sudah mulai bertanggung jawab dalam membantu pekerjaan rumah, menyiapkan diri untuk pergi ke sekolah secara tepat waktu, serta menolong teman atau orang lain yang membutuhkan bantuan (Marotz & Allen, 2013). Akan tetapi, K belum menunjukkan rasa tanggung jawab tersebut.

Kao (2013) melakukan penelitian di berbagai ras Amerika mengenai waktu

rata-rata orang tua dalam mengajarkan tanggung jawab pada anak untuk mengatur tugas atau aktivitas sehari-hari. Rata-rata pemberian tanggung jawab orang tua kepada anak dilakukan dalam interval waktu yang lama. Butir alat ukur (atem) pada domain tanggung jawab yang memerlukan interval waktu terpanjang untuk ditanamkan adalah 'menjaga kebersihan dan pemeliharaan ruang hidup'. Anak mulai diperkenalkan dengan tanggung jawab itu pada usia 3 tahun, dan pada usia 18 tahun mulai diberikan tanggung jawab secara penuh. Salah satu item lainnya dengan interval waktu terpanjang adalah 'meletakkan barang di tempatnya setelah digunakan'. Pengenalan tanggung jawab terhadap item tersebut sudah dimulai sejak anak berusia 2 tahun, dan diberikan secara penuh di usia 15 tahun. Orang tua memberikan pengaruh sangat besar dalam penanaman tanggung jawab anak.

Orang tua K yang mengurangi kesempatan anak dalam belajar, tanpa disadari telah membuat anak menjadi terhambat dalam mengembangkan rasa tanggung jawabnya. Menurut Ochs dan Izquierdo (2009) anak yang telah berkembang rasa tanggung jawabnya cenderung berperilaku sesuai dengan norma masyarakat, mengembangkan moral dan nilai-nilai yang baik, menghargai hak orang lain, serta lebih percaya diri. Tanggung jawab berperan penting bagi perkembangan *self esteem*, pembentukan identitas diri, serta kesejahteraan mental anak (Touhill, 2013).

Perasaan mampu dan kompeten dalam diri anak akan berkembang ketika ia diberikan kesempatan untuk mengerjakan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab. Anak akan merasa memiliki kontrol terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya (Touhill, 2013). Perasaan tersebut penting untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. K, seorang anak yang cenderung merasa inferior dan kurang percaya diri. Penanaman rasa tanggung jawab sebaiknya dimulai dari perilaku yang paling seder-

hana pada K, sehingga kepercayaan dirinya pun akan meningkat seiring waktu. Oleh karena itu, salah satu aspek tanggung jawab yang akan dikembangkan dalam program intervensi ini adalah perilaku meletakkan barang di tempatnya (seperti, sepatu, tas, seragam, serta botol minum dan tempat makan), sebagai manifestasi dari aspek tanggung jawab dalam menjaga barang-barang milik pribadi.

Salah satu intervensi yang sering digunakan untuk membentuk, meningkatkan, atau menurunkan perilaku pada anak adalah intervensi modifikasi perilaku (Martin & Pear, 2015). Modifikasi perilaku merupakan suatu pendekatan behavioristik yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku adaptif dan mengurangi perilaku maladaptif yang berlebihan dalam kehidupan sehari-hari (Kazdin, 2013).

Ada banyak teknik yang digunakan dalam program modifikasi perilaku tersebut. Teknik *prompting* dan *transfer of stimulus control (fading)* merupakan salah satu teknik yang sering digunakan serta sesuai untuk mengajarkan suatu perilaku pada anak. Fungsi *prompt* adalah untuk menghasilkan sebuah perilaku yang diinginkan menggunakan contoh yang sesuai sehingga anak mampu mencapai target perilaku tersebut (Miltenberger, 2012). Sementara itu, *transfer of stimulus control (fading)* merupakan penurunan *prompt* secara gradual atau bertahap ketika anak mulai mempelajari perilaku yang diharapkan saat proses pelaksanaan, sampai akhirnya *prompt* tidak diberikan lagi (Martin & Pear, 2015).

Teknik *prompting* akan lebih baik jika menggunakan jenis *prompt* yang paling rendah tingkat bantuannya. Menurut Miltenberger (2012) ranking dari jenis *prompt* yang sangat tinggi hingga paling rendah yaitu, *physical prompt*, *modelling prompt*, *gesture prompt*, dan *verbal prompt*. Tipe-tipe *prompt* tersebut dapat digunakan baik secara terpisah maupun dalam kombinasi (Kazdin, 2013).

Teknik *prompting* dan *transfer of*

stimulus control sangat sering digunakan untuk membentuk dan mempertahankan perilaku baru (Kazdin, 2013). Teknik ini membantu anak lebih menguasai target perilaku yang diharapkan (Miltenberger, 2012). Oleh karena itu, teknik ini diperkirakan cocok untuk membentuk target perilaku berupa, meletakkan barang di tempatnya, untuk mulai mengembangkan rasa tanggung jawab pada anak usia 7 tahun.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan modifikasi perilaku. Teknik yang digunakan adalah teknik *prompting* dan *transfer of stimulus control* atau *fading*. Teknik *prompting* adalah teknik yang diperkenalkan untuk meningkatkan terjadinya perilaku yang diinginkan, yang dimulai dengan memberikan stimulus sebelum munculnya perilaku yang diharapkan. Sementara *transfer of stimulus control* atau *fading* merupakan suatu proses penghilangan pemberian *prompt* (bantuan) dengan tujuan agar kemunculan perilaku yang diinginkan hanya semata disebabkan oleh stimulus tertentu yang diberikan (Miltenberger, 2012). Jenis *prompt* yang digunakan dalam intervensi ini adalah *verbal prompt*. Penurunan *prompting* secara gradual dilakukan dari pemberian 3 kali *verbal prompt* hingga tanpa *prompt*.

Lebih lanjut, digunakan pula prinsip *positive reinforcement*. Teknik *prompting* dan *transfer of stimulus control* selalu menggunakan *reinforcer* sebagai konsekuensi yang diterima anak setelah melakukan perilaku yang diinginkan. *Reinforcement* merupakan bentuk pemberian konsekuensi terhadap kemunculan suatu tingkah laku dengan tujuan agar tingkah laku terus kembali muncul (bertahan) (Kazdin, 2013). Program ini menggunakan *positive reinforcement* dalam bentuk *social reinforcer* dan *consumable reinforcer* yang diberikan apabila partisipan berhasil menampilkan perilaku meletakkan barang di tempatnya.

Desain penelitian menggunakan *single case subject* dengan desain A-B. Metode ini mengamati dan membandingkan perilaku partisipan sebelum dan sesudah intervensi diberikan.

Tabel 1. Tahapan intervensi

Tahap intervensi	Jumlah sesi	Durasi
Baseline	6 sesi	15 menit/per sesi
Intervensi	8 sesi	15-20 menit/per sesi
Follow-up	6 sesi	15 menit/per sesi

Intervensi terdiri dari tiga tahap yaitu, tahap *baseline*, intervensi, dan *follow-up* (lihat tabel 1.). Prosedur awal intervensi dimulai dengan melakukan *Functional Behavioral Assessment* (FBA) untuk mengidentifikasi hubungan antara *antecedent*, perilaku, dan konsekuensi agar dapat membuat program modifikasi perilaku yang efektif (Kazdin, 2013). Setelah itu, program intervensi dirancang berdasarkan hasil FBA, dan dilanjutkan dengan pengambilan *baseline*.

Tahap *baseline* dilakukan selama 6 hari, dimana 1 hari terdapat 1 sesi sehingga jumlah sesi *baseline* terdiri dari 6 kali pengamatan. Durasi setiap sesinya berlangsung kurang lebih selama 15 menit (lihat tabel 1). Rincian kegiatan saat *baseline* yaitu, pelaksana mengobservasi K sepulang sekolah terkait perilaku meletakkan sepatu, tas, serta botol minum dan tempat makan. Kemudian, K akan diminta untuk berganti baju, lalu pelaksana mengamati apakah seragam kotor diletakan sesuai dengan tempatnya.

Sesi *baseline* dilakukan dengan menghitung persentase kemunculan perilaku K dalam meletakkan barang (sepatu, tas, seragam, serta botol minum dan tempat makan) di tempatnya sebelum diberikan intervensi. Respon K akan ditulis dalam bentuk *checklist* (√) yang menunjukkan kemunculan dan ketidakhadiran perilaku. Tanda (√) pada kolom 'Ya' menunjukkan kemunculan perilaku mele-

kan barang di tempatnya. Sementara tanda (√) pada kolom ‘Tidak’ menunjukkan ketidakmunculan perilaku. K akan memperoleh nilai 100% jika perilaku meletakkan barang di tempatnya muncul, atau sebaliknya memperoleh nilai 0% jika perilaku meletakkan barang di tempatnya tidak muncul.

Perilaku dikatakan berhasil jika K mampu meletakkan barang secara konsisten tanpa perlu diberikan perintah verbal. Penilaian tersebut merupakan target akhir dari program intervensi ini. Berikut ini merupakan persentase penguasaan perilaku berdasarkan tingkatan *prompts* :

Tabel 2. Persentase tingkat prompting

Tingkat prompt	Persentase
Penggunaan <i>verbal prompt</i> sebanyak 3 kali	20%
Penggunaan <i>verbal prompt</i> sebanyak 2 kali	40%
Penggunaan <i>verbal prompt</i> sebanyak 1 kali	60%
Penggunaan <i>delay prompt</i>	80%
Penggunaan tanpa <i>prompt</i>	100%

Setelah *baseline* selesai, intervensi mulai dilaksanakan sesuai dengan rancangan program yang telah disusun. Intervensi dilakukan selama 8 sesi, yang terdiri dari 5 sesi berisi penurunan secara gradual dari *prompting* (lihat tabel 2.) dan 3 sesi melihat konsistensi keberhasilan. Sesi intervensi dilakukan selama 8 hari. Setiap sesi berlangsung selama 15-20 menit (lihat tabel 1).

Dua minggu setelah pelaksanaan intervensi, *follow up* dilakukan untuk menentukan apakah perubahan yang dicapai selama program dapat dipertahankan setelah program selesai dilakukan (*response maintenance*). *Follow-up* dilakukan selama 6 sesi, dimana setiap sesi berlangsung selama 15 menit (lihat tabel 1). Pelaksana kembali mengamati perilaku K dalam meletakkan barang di tempatnya, untuk mengetahui apakah perilakunya masih tetap berjalan secara konsisten.

Partisipan

Partisipan penelitian adalah K, anak perempuan berusia 7 tahun, kelas 2 SD. K merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara, dan kembaran dari anak ke-2. Kecerdasan K berfungsi sesuai taraf rata-rata anak seusianya (IQ *Full Scale* = 100, Skala WISC). Ibu mengeluhkan K yang sulit diatur dan tanggung jawabnya belum berkembang. Berbeda dengan kedua kakaknya yang lebih patuh dan telah berkembang rasa tanggung jawabnya dengan baik, K sama sekali belum mengembangkan rasa tanggung jawab.

Sang ibu cenderung membatasi kesempatan K untuk bertanggung jawab karena menimbang karakteristiknya yang cukup sulit. K akan menolak, menunda-nunda, atau menangis saat diminta ibunya melakukan tugas rumah maupun sekolah. Hasil observasi dan tes kepribadian menunjukkan bahwa K cenderung kurang merasa percaya diri serta merasa dirinya tidak berperan dalam keluarga. Oleh karena itu, akan dilakukan intervensi untuk mengembangkan rasa tanggung jawab K, terutama dimulai dari perilaku yang paling sederhana, yaitu meletakkan kembali barang yang telah digunakan di tempatnya.

Pengumpulan Data

Proses pengambilan data terkait perilaku K dari tahap *baseline* hingga *follow up* dilakukan melalui metode *direct* dan *indirect assesment*. *Direct assesment* dilakukan dengan cara mengobservasi dan melakukan pencatatan perilaku meletakkan barang di tempatnya, sementara *indirect assesment* dilakukan dengan cara mewawancarai ibu dan anak.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan persentase keberhasilan anak dalam menampilkan perilaku meletakkan barang di tempatnya sebelum (*baseline*) dan sesudah intervensi diberikan

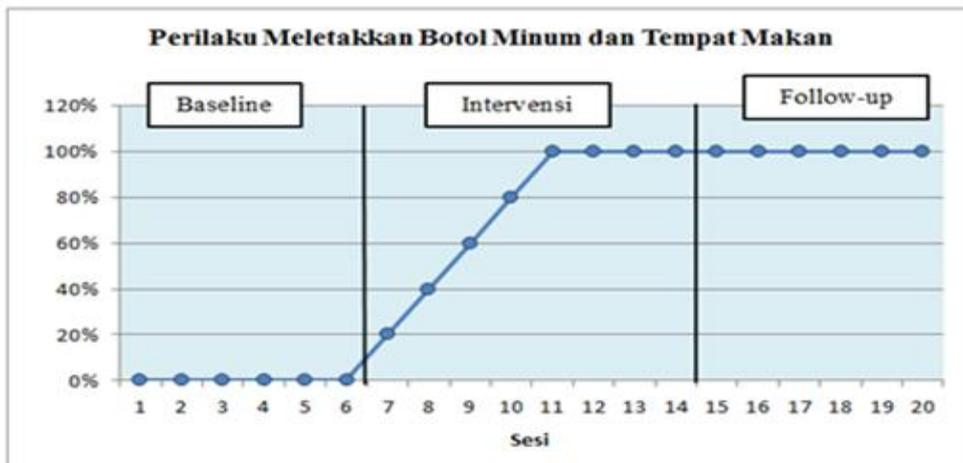
(*follow up*). Program dikatakan berhasil jika terjadi peningkatan persentase pada perilaku meletakkan barang di tempatnya pada K secara konsisten.

Hasil dan Pembahasan

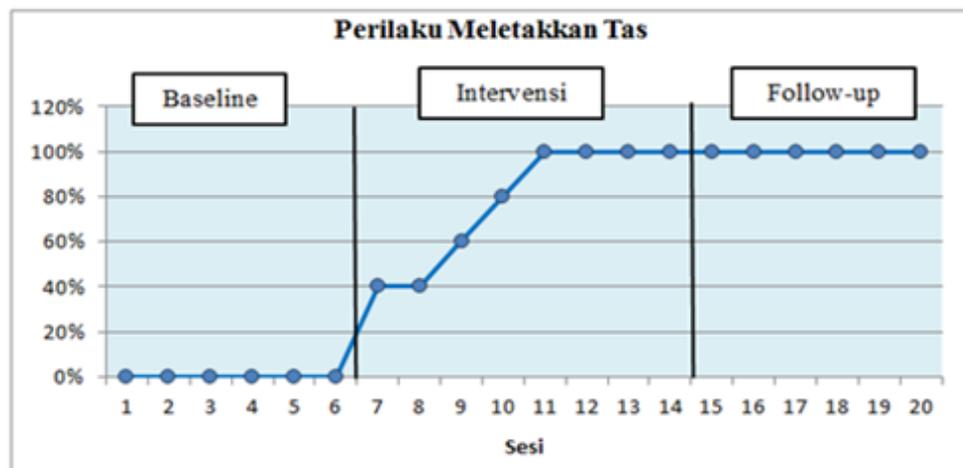
Program modifikasi perilaku dengan teknik *prompting* dan *fading* berhasil meningkatkan perilaku meletakkan barang di tempatnya pada K secara konsisten. Hal ini sejalan dengan Kazdin (2013) yang menyatakan bahwa teknik *prompting* dan *transfer of stimulus control* atau *fading* seringkali berhasil membentuk dan mempertahankan perilaku baru pada anak. Teknik ini membantu anak agar dapat

menguasai target perilaku yang diharapkan (Miltenberger, 2012).

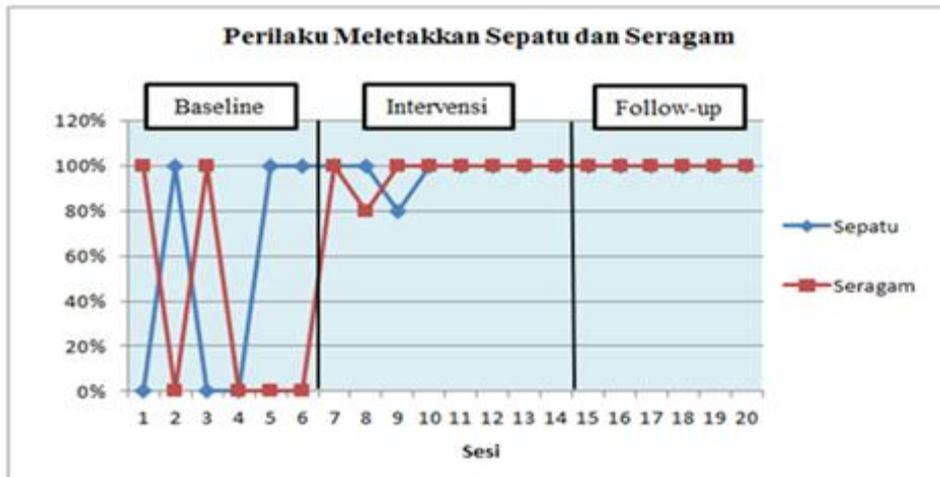
Sebagai awal dari serangkaian intervensi yang dijalani oleh K, *baseline* dilakukan dengan tujuan mengetahui sejauh mana kemunculan perilaku meletakkan barang (sepatu, tas, seragam, serta botol minum dan tempat makan) di tempatnya setelah pulang sekolah. Berdasarkan hasil pengukuran *baseline* sebanyak 6 sesi, perilaku meletakkan sepatu di tempatnya telah muncul sebanyak 3 kali dari 6 sesi. Kemudian, perilaku meletakkan seragam di tempatnya telah muncul sebanyak 2 kali dari 6 sesi (Grafik 3, sesi 1-6). Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku meletakkan sepatu dan seragam di tempatnya telah



Grafik 1. Grafik Pencapaian dalam Meletakkan Botol Minum dan Tempat Makan



Grafik 2. Grafik Pencapaian dalam Meletakkan Tas



Grafik 3. Grafik Pencapaian dalam Meletakkan Sepatu dan Seragam

muncul, namun belum secara konsisten.

Sementara itu, perilaku meletakkan tas serta botol minum dan tempat makan tidak muncul sama sekali selama 6 sesi (Grafik 1 dan 2, sesi 1-6). Oleh karena itu, perilaku yang akan lebih difokuskan untuk diintervensi adalah perilaku meletakkan tas serta botol minum dan tempat makan di tempatnya. Perilaku meletakkan sepatu dan seragam akan tetap diobservasi dan dicatat.

Setelah pelaksanaan *baseline* dilakukan, akan dilanjutkan dengan pelaksanaan program intervensi yang telah disusun. Secara umum, terjadi peningkatan perilaku meletakkan barang di tempatnya pada partisipan menggunakan teknik *prompting* dan *fading*. Kemunculan perilaku meletakkan tas, serta botol minum dan tempat makan yang mulanya sebesar 0% (Grafik 1 dan 2, sesi 1-6), tampak mulai menunjukkan peningkatan pada sesi ke-7 (sesi intervensi pertama). Peningkatan kualitas perilaku meletakkan botol minum dan tempat makan terjadi secara bertahap, dimulai dari penggunaan 3 kali *verbal prompt* hingga tanpa *prompt* (Grafik 1, sesi 7-11). Konsistensi kemunculan kedua perilaku tanpa *prompt* dapat dilihat pada sesi ke 12 sampai 14 (Grafik 1).

Berbeda dengan peningkatan perilaku meletakkan botol minum dan tempat makan, peningkatan kualitas perilaku meletakkan tas sudah dimulai dari peng-

gunaan 2 kali *verbal prompt* pada sesi ke-7, yang cenderung menetap sampai sesi ke-8, dan meningkat secara bertahap pada sesi-sesi selanjutnya (Grafik 2, sesi 7-11). Konsistensi kemunculan perilaku tanpa *prompt* dapat dilihat pada sesi ke 12 sampai 14 (Grafik 2). Perilaku berhasil muncul secara konsisten sampai akhir sesi intervensi.

Peningkatan juga terlihat pada perilaku meletakkan sepatu dan seragam di tempatnya. Perilaku meletakkan sepatu dan seragam yang mulanya belum muncul secara konsisten, kini telah muncul selama sesi intervensi secara konsisten. Hanya pada sesi ke-9 untuk perilaku meletakkan sepatu dan sesi ke-8 untuk perilaku meletakkan seragam, diperlukan 1 kali *verbal prompt* untuk mengingatkan. Selebihnya, kedua perilaku muncul secara konsisten sampai akhir sesi intervensi (Grafik 3, sesi 7-14).

Setelah pelaksanaan intervensi selesai dilakukan, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan *follow up*. Tahap ini dilakukan 2 minggu setelah program modifikasi perilaku telah selesai dilaksanakan. Tahap *follow-up* dilakukan dengan metode yang sama dengan sesi terakhir dari program yang disusun yaitu, menghitung keberhasilan anak dalam meletakkan barang di tempatnya. Hasil *follow up* menunjukkan bahwa K dapat mempertahankan perilaku

meletakkan barang (tas, botol minum dan tempat makan, seragam, serta sepatu) di tempatnya secara konsisten tanpa perlu diberikan perintah verbal (Grafik 1, 2, dan 3, sesi 15-20).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perbedaan peningkatan kualitas *prompt* di sesi ke 7 pada perilaku meletakkan tas serta botol minum dan tempat makan. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu, kondisi lingkungan yang kurang kondusif, atensi anak yang mudah terdistraksi, serta jumlah dan posisi objek.

Perilaku meletakkan botol minum dan tempat makan, terdiri dari 2 objek sementara, perilaku meletakkan tas hanya terdiri dari 1 objek. Jumlah objek memengaruhi daya tangkap anak terhadap instruksi yang diberikan, terutama dalam kondisi lingkungan yang kurang kondusif (banyak distraksi). Menurut Banbury, Macken, Tremblay, dan Jones (2001) adanya suara yang tidak relevan atau mendistraksi akan memecah konsentrasi dan mengganggu performansi kognitif anak.

Meskipun demikian, anak berusia 7 tahun seharusnya sudah mulai mampu berkonsentrasi lebih lama dibandingkan anak yang berusia dibawahnya (Marotz & Allen, 2013). Mereka seharusnya telah mampu memilih informasi yang penting untuk diperhatikan dan mengabaikan informasi yang tidak penting (Harnishfeger & Pope, 1996), namun tampaknya hal ini masih sulit dilakukan oleh K sehingga *verbal prompt* harus diberikan sebanyak 3 kali pada perilaku meletakkan botol minum dan tempat makan agar target perilaku tercapai.

Selain jumlah objek, posisi atau letak dari beberapa objek juga berkontribusi dalam memengaruhi perbedaan peningkatan kualitas perilaku. Posisi atau letak objek memengaruhi anak-anak dalam mengingat instruksi yang diberikan. Anak usia 7 tahun telah mulai menunjukkan peningkatan *working memory* (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Akan tetapi, semakin

banyak informasi *visual* yang diperoleh akan memengaruhi kapasitas dari *visual working memory* seorang anak (Alvarez & Cavanagh, 2004). *Visual working memory* dimodulasi oleh kompleksitas objek visual yang diperoleh. Kompleksitas dapat dilihat berdasarkan fisik maupun psikologis (Chen, Li, & Liu, 2017). Posisi atau letak 2 objek yang berbeda yakni, botol minum berada di dalam tas ransel sementara, tempat makan berada pada tas kecil, membuat K cenderung lupa untuk meletakkan kedua barang tersebut secara bersamaan sehingga pada akhirnya membutuhkan *verbal prompt* lebih banyak untuk mencapai target perilaku.

Efektivitas teknik *prompting* dan *fading* dalam meningkatkan perilaku pada anak sudah dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian Ingvarsson dan Hollobaugh (2011), Mechling (2007), serta Mosk dan Bucher (1984). Keberhasilan kedua teknik tersebut dalam meningkatkan perilaku meletakkan barang di tempatnya, menunjukkan telah terbentuknya rasa tanggung jawab anak dalam menjaga barang-barang pribadi sesuai tuntutan perkembangan anak usia 7 tahun (Marotz & Allen, 2013).

Wawasan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah terdapat hal penting yang perlu diperhatikan dalam menanamkan tanggung jawab pada anak, yaitu konsistensi dan ketegasan orang tua. Pemberian aturan atau perintah yang konsisten memberikan pemahaman pada anak akan perilaku yang diharapkan orang tua. Selain itu, sikap orang tua yang tegas dalam memberikan tanggung jawab berperan penting untuk meningkatkan kepatuhan pada anak. Ketegasan orang tua dapat ditujukan dalam bentuk pemberian konsekuensi.

Terkait dengan hal ini, penggunaan konsekuensi positif akan lebih baik daripada penggunaan konsekuensi negatif. Pemberian hadiah apabila anak telah mengerjakan perilaku yang diharapkan, akan lebih baik dibandingkan penggunaan

hukuman. Konsekuensi positif atau *positive reinforcement* ini dapat membangkitkan motivasi dan pengalaman menyenangkan bagi anak dalam mengerjakan perilaku yang diharapkan. Namun, tidak semua *positive reinforcement* menjadi efektif. *Positive reinforcement* yang sesuai dengan minat dan preferensi anak saja yang dapat berperan penting dalam meningkatkan motivasi anak (Henderson, 2006). Selain itu, kelangkaan hadiah atau penguat (*reinforcer*) juga menjadi penting. Semakin *reinforcer* sulit dan jarang diperoleh, maka semakin besar dampak yang diberikan dalam memotivasi anak (Miltenberger, 2012).

Simpulan dan Saran

Program modifikasi perilaku dengan teknik *prompting* dan *fading* telah terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku meletakkan barang di tempatnya secara konsisten pada K, anak berusia 7 tahun, yang duduk di kelas 2 SD. Perilaku tersebut telah terbentuk secara otomatis tanpa perlu lagi diingatkan atau diberi perintah verbal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasa tanggung jawab dalam menjaga barang-barang pribadi telah mulai tertanam pada diri K, yang sesuai dengan tuntutan usianya.

Perilaku sederhana yang dilakukan oleh K telah memberikan dampak positif bagi dirinya dan orang lain. Secara tidak langsung, K telah ikut berkontribusi dalam menjaga kebersihan dan kerapian rumah. Terciptanya kebersihan dan kerapian rumah sangat berkontribusi dalam menghadirkan emosi positif bagi seluruh anggota keluarga K yang sangat menjun-

jung tinggi hal tersebut. Rasa tanggung jawab berkaitan dengan tugas rumah akan meningkatkan responsivitas anak terhadap kebutuhan dan keinginan orang lain (Ochs & Izquierdo, 2009).

Bagi penelitian selanjutnya, terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan. Pemberian *positive reinforcement* sebaiknya disesuaikan dengan kesukaan anak sehingga, anak sangat termotivasi untuk mencapai target yang ditetapkan. Kemudahan anak dalam mengakses *reinforcer* tersebut juga harus diperhatikan. Semakin sulit dan jarang *reinforcer* diperoleh maka, efeknya pun akan semakin besar bagi anak. Kemudian, pemberian *verbal prompt* sebaiknya juga diperhatikan. Hendaknya tidak memberikan *verbal prompt* yang terlalu panjang. Perhatikan usia perkembangan dan karakteristik unik seorang anak. Pemberian satu instruksi sebaiknya hanya berisi satu perintah.

Selain itu, perlu dipastikan agar anak memerhatikan dan mendengarkan secara seksama instruksi (*verbal prompt*) yang diucapkan. Instruksi sebaiknya tidak diberikan saat anak masih berada dalam kondisi bercanda, mengobrol, atau mengerjakan aktivitas. Apabila karakteristik anak mudah terdistraksi (rentang atensi bersifat fluktuatif), gunakan sesuatu yang disukai anak untuk menarik perhatiannya.

Terakhir, orang tua sebaiknya menentukan posisi atau tempat meletakkan barang secara konsisten. Posisi atau tempat meletakkan barang yang berubah-ubah cenderung membuat anak merasa bingung sehingga peluang anak untuk tidak meletakkan barang di tempatnya akan semakin besar.

Daftar Pustaka

- Alvarez, G. A., & Cavanagh, P. (2004). The capacity of visual short-term memory is set both by visual information load and by number of objects. *Psychological Science*, 15, 106-111. <https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2004.01502006.x>
- Banbury, S.P., Macken, W.J., Tremblay, S., & Jones, D.M. (2001). Auditory

- distraction and short term memory: Phenomena and practical implications. *Journal of the Human Factors and Ergonomics Society*, 43, 12-29. DOI: 10.1518/001872001775992462
- Bornstein, M. H., Cote, L. R., Haynes, O. M., Hahn, C. S., & Park, Y. (2010). Parenting knowledge: Experiential and sociodemographic factors in european american mothers of young children. *Journal of Developmental Psychology*, 46, 1677-1693. DOI: 10.1037/a0020677
- Chen, X. X., Li, B., & Liu, Y. Z. (2017). The impact of object complexity on visual working memory capacity. *Psychology*, 8, 929-937. <https://doi.org/10.4236/psych.2017.86060>
- Dunn, L., Coster, W. J., Cohn, E.S., & Orsmond, G. I. (2009). Factors associated with participation of children with and without ADHD in household tasks. *Physical & Occupational Therapy in Pediatrics*, 29, 274-294. DOI: 10.1080/01942630903008327
- Harnishfeger, K.K., & Pope, R.S. (1996). Intending to forget: The development of cognitive inhibition in directed forgetting. *Journal of Experimental Psychology*, 62, 292-315. DOI: 10.1006/jecp.1996.0032
- Henderson, K. (2006). *Teaching children with attention deficit hyperactivity disorder: Instructional strategies and practices*. Washington: U.S. Departement of Education
- Ingvarsson, E.T., & Hollobaugh, T. (2011). A comparison of prompting tactics to establish intraverbals in children with autism. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 44, 659-664. DOI: 10.1901/jaba.2011.44-659
- Kao, Y. (2013). *Shifting responsibility for daily tasks from parents to children: Developmental timetable and associated variables* (master dissertation). Boston University Sargent College of Health and Rehabilitation Science.
- Kazdin, A.E. (2013). *Behavior modification in applied settings* (7th ed.). Illinois: Waveland Press.
- Marotz, L.R., & Allen, K.E. (2013). *Developmental profiles: Pre-birth through adolescence* (7th Ed.). Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Martin, G., & Pear, J. (2015). *Behavior modification : What it is and how to do it* (10th ed.). USA: Pearson Education, Inc.
- Mechling, L.C. (2007). Assistive technology as a self-management tool for prompting students with intellectual disabilities to initiate and complete daily tasks: A literature review. *Education and training in developmental disabilities*. 42 (3), 252-269.
- Miltenberger, R.G. (2012). *Behavior modification: Principles and procedures* (5th ed.). Belmont: Wadsworth cengage learning.
- Mosk, M.D., & Bucher, B. (1984). Prompting and stimulus shaping procedures for teaching visual motor skills to retarded children. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 17, 23-34. DOI: 10.1901/jaba.1984.17-23
- Ochs, E., & Izquierdo, C. (2009). Responsibility in childhood : Three developmental trajectories. *American Anthropological Association*, 37, 391-413. DOI: 10.1111/j.1548-1352.2009.01066.x.

- Papalia, D.E, Olds, S.W, & Feldman, R.D. (2009). *Human development*. USA: McGraw Hill.
- Rogoff, B. (2003). *The cultural nature of human development*. New York: Oxford University Press.
- Smith, M. K. (1992). *Developing responsible behavior with first grade children through mother-child communication training* (master thesis). Oregon: Oregon State University.
- Touhill, L. (2013). Promoting independence and agency. *National Quality Standard Professional Learning Program (NQS PLP)*. Diakses dari http://www.earlychildhoodaustralia.org.au/nqsplp/wp-content/uploads/2013/10/NQS_PLP_E-Newsletter_No64.pdf
- Wray-Lake, L., Crouter, A. C., & McHale, S. M. (2010). Developmental patterns in decision making autonomy across middle childhood and adolescence: European American parents' perspectives. *Child Development, 81* (2), 636-651.